

PENGUATAN SIKAP PERDAMAIAN
MELALUI PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY* (AI),
UNTUK MENCIPTAKAN REKONSILIASI PASCA KONFLIK INTERNAL
SINODE GMIH

TESIS



Disusun oleh:

MIKE MAKAHENGGANG S.Si.Teol

54150003

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2017**

TESIS

**PENGUATAN SIKAP PERDAMAIAN
MELALUI PENDEKATAN *APPRECIATIVE INQUIRY* (AI),
UNTUK MENCIPTAKAN REKONSILIASI PASCA KONFLIK
INTERNAL SINODE GMIH**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :
MIKE MAKAHENGGANG S.Si.Teol
NIM: 54150003

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Kajian Konflik Dan Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Sains (MSi) pada tanggal 26 Juli 2017




Pembimbing I


(Wahju Satrio Wibowo, Ph.D)

Pembimbing II


(Perminas Pangeran.,MSI.Ph.D)

Penguji :

1. Wahju Satrio Wibowo, Ph.D

2. Perminas Pangeran.,MSI.Ph.D

3. Dr. Jozef M.N.Hehanussa, Th.M.


Disahkan oleh :
Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Handi Widiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Mike Makahenggang S.Si.Teol

NIM : 54150003

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 September 2017



Mike Makahenggang S.Si.Teol

©UKD

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih adalah ungkapan yang penulis sampaikan untuk peristiwa yang di alami, pertama-tama ungkapan syukur penulis ungkapkan kepada Tuhan Yesus yang selalu membimbing, menjaga dan memberikan kesehatan kepada penulis selama menyusun tulisan ini, tidak hanya itu saja tetapi juga kesempatan yang Tuhan Yesus berikan kepada saya untuk dapat menempuh kuliha lanjutan di Fakultas Teologi. Bekal pengetahuan dan pengalaman yang penulis dapatkan selama kuliah akan menjadi harta penting yang penulis punya dan harapannya mampu berbagi dengan orang lain. dalam tahap akhir perkuliahan ini dan juga pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama kuliah, telah menghantarkan penulis untuk menulis sebuah tulisan yang berjudul : *“Penguatan Sikap Perdamaian Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry (AI), Untuk Menciptakan Rekonsiliasi Pasca Konflik Internal Sinode GMIH”*. Tulisan ini berangkat dari sebuah konteks di Halmahera yang pada saat ini sedang mengupayakan perdamaian. Konflik masih terjadi di Halmahera, tetapi kerinduan dari setiap masyarakat akan adanya perdamaian, menjadi kekuatan bagi penulis untuk menelusuri kehidupan masyarakat Halmahera yang positif untuk menjadi alat mendukung perdamaian.

atas selesainya keseluruhan proses tesis ini, penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. ungkapan terima kasih kepada Pdt.Wahju Satrio Wibowo, Ph.D dan Bapak Perminas Pangeran.,MSI.Ph.D yang sudah menyediakan diri menjadi dosen peming bagi saya dan dengan setia menuntun saya sampai menyelesaikan tulisan tesis ini.
2. ungkapa terima kasih untuk para dosen yang telah dengan sukacita mengajarkan kami selama dua tahun dan mendalami apa yang dimaksud dengan konflik dan perdamaian
3. ungkapan terima kasih dengan penuh cinta untuk keluarga saya : Pdt. Jopie Makahenggang S.Th dan Merni Boleu yang selalu setia menjadi orang tua yang terbaik bagi saya
4. ungkapan terima kasih selanjutnya untuk Hesti Juliana Makahenggang, Amos Makahenggang, Kristin Natalia H.Makahenggang, Marthen Luther Tan, Primania Maria Puren yang selalu menjadi kakak dan adik terbaik bagi saya, serta ketiga keponakan Gerald Tan, Jors Novalien Makahenggang dan Khatalisya Apriani Tan
5. ungkapan terima kasih selanjutnya saya ucapkan kepada seluruh narasumber saya yang telah bersedia meluangkan waktu dan pemikiran untuk berbagi pengalaman dalam menunjang tesis ini

6. ungkapan terima kasih selanjutnya kepada kelima teman saya MAPS angkatan 2016: Bapak Ikram, Pdt.Yance, Pdt.Ferry, Pdt.Selvie, kakak Debora (panggilan sayang saya untuk mereka) biarlah kita akan tetap menjadi keluarga, orang tua walaupun kita sudah jarang bertemu

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang berkesempatan untuk membacanya. Baik mereka yang mengenal saya maupun yang tidak mengenal saya, semoga tulisan ini dapat memberikan hal baru bagi setiap kita. Dan pesan saya : *“seburuk apapun itu, ingatlah pasti akan ada kebaikan yang terpendam, maka bersediakah kita untuk menggali kebaikan itu ? atau kita hanya akan menutupinya dengan keburukan”*.

kost melati wetan
Yogyakarta, 11 September 2017

Penulis

©UKDWN

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
BAB 1. Pendahuluan	
1. Latar Belakang	1
1.1 Perjalanan Sinode GMIH	2
1.2. Identifikasi Konteks GMIH	7
1.3. Alasan Pentingnya Penelitian	9
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan Penulisan	11
1.6. Batasan Masalah	12
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika penulisan	12
Bab II. Kajian Literatur	
2.1. Teori Perdamaian	14
2.1.1. Johan Galtung Dalam Pendekatan <i>Triangle</i>	14
2.1.2. John Paul Lederach Dalam Pendekatan Transformasi Konflik	16
2.1.3. Ronald S. Kraybill, Dkk Dalam Mediator Transformatif	18
2.2. Antropologi Perdamaian	19
2.3. Memahami Konflik Demi Kebutuhan Perdamaian	19
2.3.1. Konflik Tentang Informasi	20
2.3.2. Konflik menyangkut sumber daya	20
2.3.3. Konflik Tentang Relasi	20
2.3.4. Konflik Menyangkut Kepentingan Atau Kebutuhan	20
2.3.5. Konflik Menyangkut Struktur	21
2.3.6. Konflik Menyangkut Nilai-Nilai Kehidupan	21
2.4. Transformasi Konflik	21

2.4.1. Personal	22
2.4.2. Relasional	22
2.4.3. Struktural	22
2.4.4. Kultural	22
2.5. Nilai Perdamaian	22
2.5.1. Falsafah Perdamaian Dalam Kehidupan Orang Halmahera	23
2.5.1.1. Aktifitas Sehari-Hari	24
2.5.1.2. Menghadiri Pesta Pernikahan Atau Ibadah Orang Meninggal	25
2.5.1.3. Panen Hasil Kebun	25
2.6. <i>Appreciative Inquiry</i> (AI)	25
2.6.1. Teori AI (<i>Appreciative Inquiry</i>)	26
2.6.2. Delapan Prinsip <i>Appreciative Inquiry</i>	29
Prinsip 1 : prinsip kontruksionis (<i>kata menciptakan dunia</i>).....	30
Prinsip 2: keserempakan (<i>penyelidikan menghasilkan perubahan</i>)..	30
Prinsip 3: Puitis (<i>kita dapat memilih apa yang kita kaji</i>)	30
Prinsip 4: Antisipatoris (<i>imaji mengilhami tindakan</i>)	31
Prinsip 5: Positif (<i>pertanyaan-pertanyaan positif menuntun pada perubahan positif</i>)	31
Prinsip 6: Keutuhan (<i>keutuhan memunculkan yang terbaik</i>)	31
Prinsip 7: pengejawantahan (<i>tindakan “seolah-olah” merupakan pemenuhan diri (sel fulfilling)</i>)	32
Prinsip 8: Pilihan Bebas (<i>pilihan bebas memunculkan kekuatan</i>)....	32
Bab III. ANALISIS HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASANNYA	
3.1. Analisis Hasil Proses AI Berdasarkan 4D	34
3.1.1. Mengapresiasi Apa Yang Dimiliki (Discovery)	35
3.1.2. Impian GMIH Yang Bersatu (Dream)	37
3.1.3. Mengembangkan Kreatifitas Untuk Perdamaian (Design)	38
3.1.4. Menciptakan Program Perdamaian (Destiny)	40
A. kekerabatan	40
B. Musyawarah	41
C. Pelayanan Tukar Mimbar	41
D. Gelar budaya	41
3.3. Langkah-Langkah Untuk Mewujudkan Empat Dimensi Analisis	41
1. Kekerabatan	42
2. Musyawarah	42
3. Pelayanan Tukar Mimbar	42

4. Gelar budaya	42
3.4. Hasil Evaluasi Penguatan Sikap Perdamaian Untuk Jemaat	44
3.4.1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)	45
3.4.2. Evaluasi Input (Input Evaluation)	46
3.4.2.1. Modal Manusia	46
3.4.2.2. Modal Organisasi	47
3.4.2.3. Modal Sosial	47
3.4.2.4. Modal budaya	48
3.4.2.5. Modal Spiritualitas	48
3.5. Proses Evaluasi	48
3.5.1. Mengapresiasi apa yang dimiliki	49
3.5.2. Impian GMIH Yang Bersatu	50
3.5.3. Mengembangkan Kreatifitas Perdamaian	50
3.5.4. Menciptakan Program Perdamaian	51
3.6. Evaluasi Dampak	51
3.6.1. Perubahan Sikap Individu	52
3.6.2. Perubahan Sikap Organisasi	52
3.6.3. Perubahan Sikap Masyarakat	52
Bab IV. EVALUASI TEOLOGIS	
4.1. Evaluasi Teologis	56
4.1.1. Spiritualitas	56
4.1.1.1. Kehadiran Tuhan menjadi spirit	58
4.1.2. Kekerabatan Dan Relasi	60
4.1.3. Pengharapan Warga GMIH	61
BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Keterbatasan	69
5.3. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

ABSTRAK

Penguatan Sikap Perdamaian Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), Untuk Menciptakan Rekonsiliasi Pasca Konflik Internal Sinode GMIH

Oleh : Mike Makahenggang (54150003)

GMIH adalah sinode suku yang berada di tanah Halmahera, dan menjadi Sinode pertama di Halmahera dengan jumlah jemaat yang mayoritas Kristen, menjadi kekuatan besar bagi GMIH untuk mengabarkan injil ke pelosok pedesaan di Halmahera. Pada tahun 2013-2014 GMIH diperhadapkan dengan konflik internal yang melibatkan pecah Sinode dan diikuti dengan konflik dalam lingkup pendeta maupun jemaat. Dalam perjalanannya rekonsiliasi telah dilakukan demi menciptakan perdamaian yang sesungguhnya bagi GMIH. Upaya telah dilakukan namun GMIH masih tetap berada dengan adanya Sinode lain yakni Sinode Pembaharuan sebagai pelengkap. Walaupun diketahui bahwa kedua Sinode ini masih belum dapat dipertemukan, namun warga jemaat tetap memiliki pengharapan akan adanya sinode yang utuh.

Berangkat dari harapan tersebut, dalam tulisan ini memberikan pemahaman baru bagi konteks jemaat yang mengalami konflik, yakni pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang berbicara tentang hal-hal positif yang dimiliki sebuah konteks, dengan penekanannya pada empat dimensi sebagai usulan AI, yakni *Discovery, dream, Design, Destiny*. Empat dimensi ini menjadi bagian penting dalam melakukan pengamatan lapangan untuk menggali kekuatan atau hal positif apa yang dapat dikembangkan dalam menciptakan rekonsiliasi.

Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) kemudian dihubungkan dengan sebuah model evaluasi yang dikenal dengan CIPP (context, input, program, perencanaan). Berangkat dari pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) maka model evaluasi yang dilakukan adalah berfokus kepada empat aspek dari CIPP untuk melihat kekuatan apa yang dapat dikembangkan.

Kunci Kata : Sinode GMIH, Sinode Pembaharuan, *Appreciative Inquiry* (AI) , rekonsiliasi, pengharapan, empat dimensi AI, evaluasi CIPP, keutuhan

BAB I

PENDAHULUAN

Maluku Utara adalah salah satu kawasan yang terletak di bagian Timur Indonesia, terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil sebanyak 353 buah. Halmahera merupakan pulau terbesar di kawasan Maluku Utara, luasnya 20.585 km, dengan panjang 170 km dan lebar sekitar 80 km. Halmahera juga dikelilingi oleh pulau-pulau kecil maupun besar baik yang memiliki penghuni maupun tidak, (Tindage, 2006:2). Penduduk Halmahera adalah pemeluk agama Kristen dan Muslim dengan jumlah yang hampir sama, mengingat kedua pemeluk agama ini merupakan masyarakat asli Halmahera.

Dalam sejarahnya, setiap masyarakat yang beragama Kristen secara otomatis menjadi jemaat dari Sinode GMIH, karena Sinode GMIH merupakan Sinode satu-satunya yang berada di Halmahera, walaupun dalam perkembangan selanjutnya gereja-gereja denominasi lain mulai masuk ke tanah Halmahera. Keberadaan Sinode GMIH di tanah Halmahera yang telah berusia ke-68 tahun, terhitung dari berdirinya pada tanggal 6 Juni 1949, (Haire, 1998:45), dengan harapan kedepannya GMIH mampu menopang kehidupan beriman bagi warga Kristen yang ada di Halmahera. Sumber daya alam di Halmahera, pada dasarnya memiliki penghasilan yang berbeda-beda untuk setiap kabupaten. Misalnya penghasil rempah-rempah berupa; cengkeh, pala dan tanaman vanili, dan buah-buahan untuk daerah Halmahera Barat, di Halmahera Utara penghasil buah pisang kelapa dan pala, untuk Halmahera Timur adalah penghasil nikel, sedangkan untuk kekayaan lautnya adalah ikan yang melimpah, itu dapat ditemukan di setiap kabupaten di Halmahera. Tidak hanya itu kekayaan sumber daya alam Halmahera karena pantainya pun memberikan keindahan tersendiri.

1.Latar Belakang

Sinode GMIH merupakan sinode terbesar yang ada di tanah Halmahera. Sinode GMIH awalnya adalah bagian dari sinode dari GPM (Gereja Protestan Maluku), tetapi kemudian melihat jumlah jemaat yang terus bertambah, maka gereja-gereja GPM di Halmahera didewasakan oleh Sinode GPM menjadi sinode mandiri dengan nama Sinode GPH (Gereja Protestan Halmahera), yang mengalami perubahan menjadi sinode GMIH, dan kita kenal sampai sekarang. Dalam bagian ini penulis akan mencoba menjelaskan perjalanan Sinode GMIH selama ini, melalui beberapa pendekatan, diantaranya:

(1)sejarah GMIH dan perkembangan gereja-gereja, (2)sistem presbiteral sinodal yang dianut GMIH dan,(3)model pendekatan periodik dalam kepengurusan GMIH.

1.1. Perjalanan Sinode GMIH

Poin *pertama* yang mencoba untuk dianalisa adalah sejarah masuknya Injil ke Halmahera oleh para Zendeling. Halmahera pada saat itu telah memeluk agama suku¹, suatu keyakinan yang sudah diberikan secara turun-temurun, sehingga masyarakat pada saat itu tidak terlalu tertarik dengan penginjilan yang diperdengarkan oleh para Zendeling. Para penginjil kemudian mencoba untuk mencari pendekatan lain yang lebih untuk menarik perhatian masyarakat Halmahera yaitu dengan cara memberikan pembelajaran tentang cara bercocok tanam yang benar agar memiliki hasil yang memuaskan. Awalnya para Zendeling harus pergi ke kebun-kebun warga untuk memberikan pengetahuan tentang bercocok tanam yang benar, lambat laun masyarakat mulai percaya dengan para Zendeling karena terbukti hasil panen setelah mendapat arahan jauh lebih banyak dari sebelumnya, sehingga para Zendeling tidak lagi pergi ke kebun para warga, namun masyarakatlah yang kemudian datang ke rumah para Zendeling untuk mendengarkan pembelajaran yang disampaikan. Pertemuan yang awalnya hanya menjelaskan tentang pertanian, lambat laun berkembang menjadi pembicaraan yang menceritakan atau membahas tentang injil, karena sudah terbangun sebuah kepercayaan yang kuat antara warga masyarakat dan para Zendeling ini menjadi kekuatan dan jugalah awal bagi para Zendeling untuk mengajak masyarakat menerima injil dan bersedia dibaptis menjadi Kristen. Perubahan besar terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga setelah mengenal dan masuk Kristen, yakni kebiasaan sebagian warga yang memiliki kekuatan dan percaya dengan ilmu supranatural mulai dikurangi dan ada pula yang sampai meninggalkan kegiatan tersebut.

Dalam perjalanan Sinode GMIH, sejarah pun mencatat bahwa pada tahun 1999-2000 masyarakat Halmahera diperhadapkan dengan peristiwa yang sangat memprihatinkan bagi kehidupan beragama. Konflik eksternal terjadi di Halmahera dan Maluku pada umumnya, salah satu pemicunya adalah isu SARA. Masyarakat yang dahulu saling menerima hidup dalam perbedaan, selama konflik perbedaan itu menjadi persoalan dan harus di' bunuh', kekeluargaan yang tercipta selama ini tidak lagi menjadi pengikat bagi masyarakat Halmahera. Pasca konflik masyarakat menjadi terpecah dengan menganggap orang yang dapat dipercaya hanyalah mereka yang seagama. Konflik eksternal tersebut telah menciptakan kerusuhan antar masyarakat Halmahera dan telah menelan banyak jiwa serta kerugian besar akibat kerusakan fisik rumah warga maupun bangunan-bangunan pemerintah. Saat konflik dan pasca konflik aktivitas dan pelayanan rumah-rumah ibadat di Halmahera

¹Agama suku adalah sebuah kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Halmahera untuk menyembah pohon, batu, laut, roh-roh dan benda-benda pusaka lain yang dipercaya memiliki kekuatan.

terhenti, demikian pula yang terjadi dengan gereja-gereja GMIH, Kondisi tersebut menjadi permasalahan berat yang harus di hadapi oleh Sinode GMIH untuk memulainya kembali. Selain konflik antar agama yang di alami masyarakat Halmahera dan sinode GMIH, kini sinode GMIH diperhadapkan dengan konflik internal, yang dimana telah terjadi dalam tubuh GMIH, dari konflik internal telah menimbulkan pemisahan GMIH². Konflik yang di awali ketika Halmahera mempersiapkan diri untuk menyambut pesta demokarsi (Pilkada). Keterlibatan beberapa pendeta dalam politik aktif, memunculkan kekecewaan bagi beberapa pendeta, dengan alasan bahwa pendeta tidak harus terlibat dalam politik aktif cukup memberikan dukungan bagi warganya. Pada dasarnya gereja GMIH tidak menutup diri dari kehidupan berpolitik, tetapi yang menjadi persoalannya adalah masih menjadi pro dan kontra pembahasan mengenai keterlibatan pendeta dalam politik aktif dan belum menemukan keputusan akhir, (Hontong,2017;data wawancara).

Ketidajelasan inilah yang memunculkan persoalan dalam lingkup para pendeta, sehingga ketika mengetahui bahwa BPHS GMIH sudah terlalu jauh mendukung masa kampanye dari salah satu kandidat, ditambah lagi dengan adanya sekelompok pendeta yang melakukan protes dan evaluasi atas apa yang terjadi dalam BPHS itu sendiri. Menjadi suatu pertanyaan yang pro-kontra ketika seorang pendeta terlibat dalam politik aktif, karena alasannya akan menjadi tidak bijaksana ketika memasuki masa-masa kampanye, harapannya seorang pendeta menjadi penyemangat bagi jemaatnya yang masuk dalam politik aktif, namun karena pendeta tersebut juga tergabung dalam politik aktif bisa saja menyebabkan persaingan dalam jemaat itu sendiri. Ada pula yang menjelaskan bahwa pelayanan seorang pendeta akan terbagi antara pelayanan di gereja dan melakukan kampanye ketika pendeta masuk dalam dunia politik. Pengalaman yang sering terjadi adalah ketika memasuki masa-masa kampanye, relasi antar warga jemaat dan pendeta menjadi memanas, karena masing-masing warga jemaat maupun pendeta memiliki kandidat pendukungnya yang sedang diupayakan agar menang. Kemungkinan besar konflik yang seringkali terjadi di gereja ketika memasuki masa-masa Pilkada adalah karena adanya begitu banyak pendukung dalam jemaat tersebut dan kemudian pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat tersebut juga memiliki pendukung sendiri, hal ini menjadi tidak netral cara melayani seorang pendeta jemaat, namun hal demikian mungkin saja tidak terjadi apabila pendeta tidak melibatkan diri dalam politik aktif dan hanya menjadi pendamping bagi jemaatnya yang sedang terlibat dalam politik aktif,

²Warga jemaat yang awalnya berada dalam satu gereja yang sama dengan wilayah pelayanan yang sama, kini terpecah, pendeta-pendeta yang sejak dahulu berasal dari sinode yang sama kini telah dibentuk pemisahan. Pemisahan yang dengan terpaksa dilakuka baik dari warga jemaat maupun dari kalangan pendeta telah memunculkan konflik dalam tubuh Kekristenan di Halmahera.

dengan arahan selalu bersikap bijaksana dalam menerima setiap hal yang ada, (Lahura, 2015;data wawancara).

Poin *kedua* akan membahas tentang sistem Asas Presbiteral Sinodal yang dianut sinode GMIH. Sejak berdirinya sinode GMIH, sistem yang dianut adalah sistem Presbiteral Sinodal, “yang dimana sistem ini memberikan kekuasaan penuh kepada masing-masing gereja setempat tetapi selalu berada dalam pengawasan sinode GMIH”. Presbiteral Sinodal pada dasarnya hendak menunjuk pada pengertian; komitmen ‘tua-tua’ di dalam jemaat untuk berjalan bersama bagi tugas pelayanan gereja di dalam dunia. Asas Presbiteral Sinodal merupakan dasar berpikir dan bertindak sebagai hukum gereja ketika menjalankan misi Allah di dalam dunia. Selanjutnya jika pengertian tersebut diterapkan pada GMIH sebagai organisasi yang menganut Asas Presbiteral Sinodal, maka yang dimaksud dengan asas hidup menggereja presbiteral sinodal adalah ‘suatu kesadaran hidup menggereja yang menjunjung tinggi kesepakatan para pendeta, penatua, dan diaken dalam jemaat-jemaat GMIH untuk menjalankan misi Allah di dalam dunia, (Hontong, dkk, 2013,17).

Pemaknaan sistem presbiteral dalam jemaat GMIH adalah antara Sinode dan gereja-gerejanya dapat berjalan bersama-sama. Namun dalam berjalannya waktu pola kinerja yang terbangun dalam lingkup GMIH tidak sesuai dengan Asas Presbiteral Sinodal, maka muncul pertanyaan dari sekelompok orang yang merasa tidak setuju dengan model pelayanan GMIH yang tidak lagi sesuai dengan visi-misi awal. Persoalan lain yang muncul adalah ketika melaksanakan pemilihan Badan Pengurus Harian Sinode (BPHS), yang mana telah terjadi kecurangan dalam jumlah suara yang berbeda dengan jumlah pemilih yang hadir pada saat itu. Model periode ini pula telah meninggalkan pertanyaan-pertanyaan bagi pengurus yang selesai masa jabatannya tentang tanggung jawab keuangan dan pengelolaan aset yang dimiliki GMIH. Persoalan ini terus terjadi ketika dilaksanakannya pergantian pengurus, karena dianggap pengurus sebelumnya meninggalkan persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh pengurus yang baru. Dengan kondisi inilah mendorong beberapa pendeta melakukan evaluasi bagi kinerja BPHS dan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan bagi BPHS, dan mengharapkan adanya penjelasan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kelompok yang menamakan diri kelompok pembaharuan. Muncul kekecewaan dari kelompok pembaharuan karena tidak mendapatkan respon dari BPHS GMIH. Kelompok pembaharuan mencari alternatif lain untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka dengan kinerja BPHS, dengan cara mencari sebanyak mungkin dukungan dari warga jemaat dan golongan elit untuk mendukung pergerakan kelompok pembaharuan ini. Tepat pada tahun 2014, kelompok ini meresmikan diri menjadi Sinode Pembaharuan.

Poin *ketiga*, penulis mencoba untuk mengamati kembali model pendekatan periodik yang sudah di jalankan oleh Sinode GMIH selama ini. Sistem periodik pada umumnya ialah; dalam sebuah kepengurusan, masing-masing diberikan tanggung jawab melayani selama lima tahun, setelah lima tahun masa pelayanannya akan dimutasi ke gereja yang lain (apabila dia adalah pendeta jemaat), atau selesai masa jabatannya dalam satu kepengurusan (ketika melayani dalam kepengurusan sinode), namun tidak menutup kemungkinan apabila ada pula pendeta atau pengurus di Sinode, meminta diperpanjang masa baktinya menjadi dua periode.³ Dari tiga poin penting yang telah penulis jelaskan di awal, muncul pula pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kelompok Pembaharuan, dan pertanyaan itu kemudian memunculkan persoalan tersendiri dalam relasi antar pendeta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok Pembaharuan diantaranya, ialah; 1) dalam melaksanakan pemilihan ketua dan sekretaris telah terjadi kecurangan karena jumlah suara yang tidak sama dengan jumlah pemilih. 2) pendeta yang melayani suatu jemaat akan menjadi acuh tak acuh ketika akan memasuki masa-masa berakhirnya masa tugasnya dalam suatu jemaat. 3) isu kinerja BPHS yang dianggap tidak lagi mementingkan kebutuhan jemaat atau keperluan banyak orang tetapi lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. 4) keterlibatan pendeta dalam politik aktif. 5) penyalahgunaan hak GMIH baik untuk pendanaan, bantuan dana dan juga aset-aset yang dimiliki GMIH. 6) pelantikan ketua BPH jemaat menjadi anggota majelis Sinode. Proses pelantikan yang dilaksanakan dianggap bertentangan dengan praktek asas presbiteral sinodal,⁴(Hontong, 2014:13).

Inilah beberapa poin yang menjadi bahan pertanyaan oleh kelompok pembaharuan, dengan harapan mendapatkan tanggapan dari BPHS GMIH, ketika BPHS GMIH menyikapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sikap diam⁵, tindakan tersebut menimbulkan kekecewaan di kalangan kelompok pembaharuan. Pada tahun 2013 kelompok pembaharuan mengambil tindakan yang keras dengan melihat respon BPHS GMIH yang seakan-akan tidak mendengarkan keluhan dari kelompok pembaharuan, tepat pada tanggal 14 Juli 2013

³Tetapi persoalan sering muncul di jemaat adalah; ketika seorang pendeta telah merasa nyaman di suatu jemaat, dia akan mempertahankan diri untuk terus melayani dalam jemaat tersebut, walaupun jemaat tidak merasa nyaman dengan pelayanannya.

⁴Yang seharusnya anggota majelis Sinode adalah seluruh anggota majelis jemaat dalam Sinode GMIH. yang dimana para penatua dan diaken pun termasuk didalamnya, namun yang terjadi BPHS yang memandang pendeta dan guru jemaat sajalah yang termasuk dalam BPH jemaat.

⁵Menurut wawancara dari beberapa pendeta dari GMIH, dijelaskan bahwa pertanyaan dari kelompok Pembaharuan tidak objektif dan dianggap mencari kesalahan dari BPHS. Sebagian juga menjelaskan bahwa maksud dari pertanyaan tersebut tidak beralasan tetapi lebih kepada adanya dendam pribadi sehingga pihak BPHS GMIH bersepatat untuk tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun BPHS akan menunggu apabila ada perwakilan dari kelompok Pembaharuan yang datang dan bertanya ke BPHS, maka BPHS mempunyai kewajiban untuk menjawab.

kelompok pembaharuan dengan resmi berdiri menjadi sebuah Sinode dengan nama Sinode Pembaharuan.⁶Munculnya Sinode Pembaharuan dalam pandangan GMIH tidak serta-merta membawa keadaan menjadi lebih baik, karena dalam perkembangannya konflik semakin berkembang dan terus merambat sampai kepada jemaat-jemaat. Ketika Sinode GMIH mengetahui bahwa adanya Sinode Pembaharuan, yang didalamnya beranggotakan tidak lain adalah pendeta dari pendeta GMIH, maka Sinode GMIH mengambil keputusan bahwa; bagi pendeta yang bergabung dengan Sinode Pembaharuan dengan resmi bukan lagi bagian dari GMIH. Konflik pun di alami oleh anggota jemaat dikarenakan terjadinya permusuhan di kalangan jemaat yang apabila berbeda Sinode.

Namun tidak menutup kemungkinan bagi GMIH dapat kembali utuh, karena kerinduan terbesar dari pihak jemaat adalah dapat melihat para pemimpin gereja GMIH bersedia untuk duduk bersama dan membangun perdamaian.⁷ Bukan hanya itu saja, tetapi ada pula sebagian pendeta yang memiliki kerinduan kembali melakukan pelayanan bersama dengan para pendeta yang sekarang telah memiliki Sinode yang berbeda,(Hontong,2017;data wawancara). Dampak buruk yang tidak terelekan oleh warga GMIH adalah, ketika konflik terjadi yang dimana masing-masing warga GMIH baik secara pribadi, keluarga maupun kelompok telah memutuskan pilihan untuk memihak pada salah satu sinode yang mereka yakini. Alasan warga jemaat untuk sinode GMIH atau Pembaharuan karena berbagai alasan. Diantaranya:melihat visi dan misi mana yang lebih realistis, karena mengikuti keluarga mereka yang mungkin pendeta atau majelis di salah satu gereja dan telah memutuskan berada di Sinode tersebut, karena jabatan atau janji akan adanya “posisi dalam sebuah struktur pekerjaan”, (Budiman,2017;data wawancara). Ada pula permasalahannya terlihat pada masalah pribadi seseorang kepada orang lain, kemudian dengan adanya momen ini, masing-masing mulai saling mempersalahkan satu dengan yang lainnya.

⁶Berdirinya Sinode Pembaharuan dengan maksud melakukan pembaharuan pada empat aspek, diantaranya : 1.)pembaharuan kerangka kesadaran pengakuan iman (teologis). 2,) pembaharuan kerangka kesadaran hidup menggereja (eklesiologis). Didalamnya perlu diperhatikan delapan aspek Tri-panggilan. *Pertama*, gereja yang menganut asas Presbiteral Sinodal yang berakar dalam kultur masyarakat Halmahera. *Kedua*, pola kepemimpinan kolektif dalam gereja dengan mengedepankan peran majelis jemaat dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, perlu membuat pembedaan tugas kerja seprang pendeta, majelis, penatua dan diaken. *Keempat*, seorang pendeta adalah sosok yang memberikan penyejuk bagi warga, dengan perlu mengingat selalu kode etik pendeta. *Kelima*, meningkatkan pola manajemen dan fungsi jabatan gerejawi. *Keenam*, perbaikan sistem tata kelola keuangan dan administrasi perkantoran gereja. *ketujuh*, dipertegas pola kepemimpinan kolektif dalam gereja. *kedelapan*, membentuk tim penertiban aset GMIH. 3.) pembaruan kerangka kesadaran panggilan (Misiologi), baik dalam konteks sistem politik, dalam konteks pergumulan ekonomi, dalam konteks masyarakat majemuk, konteks pergumulan kerusakan alam, konteks pergumulan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam konteks masyarakat era pasca-modern, dalam konteks penyakit masyarakat, dan dalam konteks panggilan pendidikan. 4.) pembaruan kerangka kesadaran liturgi.

⁷ Hasil pengamatan dan wawancara dengan warga jemaat ketika melakukan penelitian langsung dilapangan

Dalam konflik GMIH, kekerasan telah terjadi, yakni kekerasan antar warga dan pengrusakan yang dilakukan dengan demikian relasi antar warga yang berbeda sinode, telah membentuk kelompok dan memandang warga lain sebagai musuh. Namun bukan berarti bahwa seluruh warga Kristen di Halmahera terpengaruh dengan konflik yang sedang terjadi, masih ada sebagian warga yang percaya bahwa konflik ini terjadi karena ada harapan orang yang berbeda-beda demi kemajuan GMIH ke arah yang lebih baik.

Permasalahan lain yang timbul adalah, di beberapa daerah telah terjadi penyerbuan, baik dari warga GMIH kepada warga GMIH Pembaharuan, atau bisa juga sebaliknya. Contoh kasus :

Pada bulan Februari 2014 jemaat Imanuel desa Mamuya dengan terpaksa harus mengungsi ke kota Tobelo karena terjadi penyerangan yang dilakukan oleh warga jemaat dari Sinode GMIH, ketika warga jemaat dari Sinode Pembaharuan sedang melaksanakan ibadah, rombongan dari Sinode GMIH datang dengan permintaan agar jemaat Sinode Pembaharuan harus meninggalkan desa Mamuya, karena berbeda Sinode, tempat ibadah sementara yang dibangun pun telah dibakar oleh warga GMIH.⁸

Hal sebaliknya juga dilakukan oleh jemaat Sinode Pembaharuan kepada jemaat GMIH di desa yang jemaatnya mayoritas adalah dari sinode Pembaharuan. Pembakaran gedung gereja di beberapa desa.⁹ Penyerbuan lainnya, yaitu jemaat bersama para pendeta GMIH berkumpul di kantor sinode dan mempersiapkan penyerbuan ke kantor Sinode Pembaharuan.¹⁰

1.2. Identifikasi Konteks GMIH

Dalam melakukan identifikasi sebuah masalah, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah sejarah masa lalu dari konteks setempat. Johan Galtung seorang Tokoh Perdamaian menemukan sebuah teori yang dinamakan teori *triangle Galtung* yang dimana dalam teori ini mencoba untuk melihat dari tiga sisi, yaitu *Attitude* (sikap seseorang dapat memicu terjadinya konflik/ kultur), *Behavior* (perilaku terhadap orang lain mampu memicu konflik), *Context* (kondisi setempat, struktur yang telah terbentuk). Intervensi Segi tiga ini sangat membantu dalam melakukan identifikasi, karena dengan cara demikian kita akan diajak untuk kembali melihat kondisi seperti apa yang sering terjadi di Halmahera. Ketika melihat kembali sejarah dari perjalanan Halmahera maka tidak akan terlepas dari konflik

⁸ wawancara dengan seorang ibu selaku korban dari pengungsian (responden dari jemaat Sinode Pembaharuan) tgl. 23 April 2014

⁹ pembakaran dilakukan pada malam hari ketika warga sedang istirahat, sehingga saat pagi hari kondisi gedung gereja sudah terbakar hampir seluruhnya dan tidak ada lagi yang dapat di selamatkan

¹⁰ Konflik ini juga telah mengakibatkan kerusakan aset-aset umum di sekitar kantor bupati, karena bertepatan kantor Sekretariat sinode Pembaharuan berada tepat di depan kantor bupati. (hasil wawancara dengan dua orang responden dari Sinode GMIH, yang juga saksi mata peristiwa tersebut) tgl. 14 Januari 2017

eksternal yang pernah terjadi di Maluku terkhususnya di Halmahera Utara pada tahun 1999-2000.

Konflik yang terjadi dengan isu kuatnya adalah isu SARA, dengan mengatas namakan agama, Kristen dan Muslim di Halmahera, kemudian dikaitkan dengan adanya faktor-faktor lain, diantaranya dilakukannya pemekaran daerah, adanya pengaruh politik dan kekuasaan yang juga terjadi di Halmahera. Konflik yang terjadi telah menelan korban yang sangat banyak selain itu juga kerugian yang di alami sangat tinggi, mulai dari kerusakan secara fisik bangunan, kehilangan anggota keluarga, renggangnya hubungan antar umat beragama, rasa trauma yang dirasakan sangat besar terhadap orang di luar agamanya, matinya sistem pendidikan dan aktifitas keseharian masyarakat. Sejarah ini telah memberikan pengaruh dan trauma yang dalam bagi masyarakat yang mengalaminya dalam memandang suatu konflik. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah perdamaian, adalah tantangan-tantangan yang menghambatterciptanya perdamaian.

Umumnya upaya perdamaian yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan mempertemukan kedua pihak berkonflik dan bersama-sama memecahkan masalah, mencari siapa yang harus bertanggung jawab dengan masalah yang terjadi atau siapa yang bersalah dalam hal ini. Tetapi persoalannya ketika pihak-pihak yang berkonflik belum bersedia untuk bertemu (duduk bersama). Alangkah baik jika tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi penting juga untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan pihak yang berkonflik. Mengutamakan kebutuhan semua pihak, dapat menjadi semangat baru bagi orang-orang untuk menciptakan perdamaian. Perlu dilakukan adalah mendengarkan pendapat orang lain atau kelompok lain. Mengidentifikasi suatu konflik, tidak hanya menggunakan satu kacamata, tetapi sangat penting untuk memakai kacamata sesuai sudut mana yang akan kita lihat, oleh karena itu kekuatan positif apa yang bisa dikembangkan dalam mengupayakan perdamaian. Dan konflik yang sedang menimpah tubuh GMIH menjadi tanggung jawab besar bagi GMIH agar menyelesaikan konflik yang terjadi. Mungkin masih sulit untuk mampu menciptakan suasana tersebut, tetapi jadikanlah itu sebagai harapan setiap warga GMIH dan mewujudkan kembali GMIH yang damai.

Dalam perkembangannya kerinduan untuk berdamai lebih terlihat dari pihak jemaat, ini menjadi sebuah semangat baru untuk membangun komunikasi dimulai dari anggota keluarga yang berbeda Sinode. Dandari sikap inilah yang memberikan peluang bagi beberapa pendeta jemaat mulai membuka diri untuk menjalin komunikasi dengan pendeta yang berbeda sinode. Tindakan-tindakan kecil ini menjadi langkah awal untuk membuka pintu-pintu yang tertutup selama konflik dalam menjalin relasi yang baik atau hanya sekedar

bertegur sapa, harapan besarnya tindakan ini sampai merambat ke pihak-pihak yang berkedudukan di Sinode. Tindakan ini seharusnya menjadi modal utama untuk rekonsiliasi, mengingat masyarakat Halmahera yang masih memegang kuat tali persaudaraan. Mengingat keputusan terbaru yang dikeluarkan oleh BPHS GMIH, yaitu tidak lagi melakukan kegiatan mediasi atau rekonsiliasi dengan pihak BPHS Pembaharuan, karena untuk saat ini GMIH hanya akan menunggu agar teman-teman yang telah memisahkan diri dari sinode GMIH dapat kembali bergabung di Sinode GMIH karena keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, (Ice, 2017; data wawancara) sedangkan Sinode Pembaharuan tetap pada pendirian awal mereka bahwa Sinode Pembaharuan dan Sinode GMIH dapat kembali utuh apabila BPHS GMIH bersedia untuk mendengarkan apa yang menjadi kerinduan BPHS Pembaharuan demi perbaikan GMIH kedepan yaitu menyetujui permintaan kelompok Pembaharuan agar para pendeta tidak harus terlibat dalam politik aktif.

Dalam penulisan ini akan diikuti dengan penelitian lapangan agar semakin menguatkan apa yang telah dituliskan diawal dan juga mencari jawaban dengan kondisi terbaru yang terjadi di lapangan. Tujuan dari tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi daerah-daerah yang rawan terjadi konflik, untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi sebuah konflik. Konflik tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan nyata tetapi dapat dikelola atau diminimalisir sehingga frekuensi terjadinya konflik dapat semakin berkurang. Dan khususnya untuk pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), ini merupakan model baru yang akan penulis coba untuk gunakan dalam sebuah proses wawancara dan penelitian lapangan.

1.3. Alasan Pentingnya Penelitian

Dalam bab ini, membahas tentang tujuan penelitian dengan melihat pada penguatan sikap perdamaian dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), untuk menciptakan rekonsiliasi pasca konflik internal di Sinode GMIH. Kata pertama yang dipakai adalah *penguatan*. Dari akar kata *kuat* mengartikan sebagai kekuatan, banyak/tambahan tenaga, tidak mudah goyah (KBBI). Sedangkan untuk kata *Sikap* didefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi dari perasaan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami, dan peristiwa itu bisa saja memihak atau tidak memihak, oleh karena itu sikap yang terbentuk bisa saja bersifat positif atau negatif, (Azwar,1995:5). Konsepsi sikap menurut Rosenberg dkk, menjelaskan bahwa sikap masih merupakan tindakan ke dalam, karena ketika seseorang sudah sampai pada tindakan ke luar maka itu sudah disebut perilaku. Sikap akan berlanjut pada afek, kognisi dan perilaku. Sikap merupakan sebuah bahan pertimbangan

seseorang mengenai apa yang didengarkannya, setelah diterima kemudian dikelola dan keluar dalam sebuah perilaku yang dimunculkan seseorang.

Melihat bahwa ketika berbicara tentang sikap, maka kita masih berbicara pada tahap apa yang ada di dalam pikiran setiap orang, melalui apa yang mereka dengar atau lihat, kemudian akan coba di olah dan keluar dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu akan menjadi sangat penting bagi seseorang untuk menerima segala hal yang mereka dengar dan lihat, karena sikap menjadi tahap awal seseorang untuk bertindak. Sebab itu menjadi penting dalam judul ini penulis menggunakan kata sikap, sebagai langkah awal untuk menuju perdamaian. Berawal dari sikap (dari dalam) kemudian di olah dalam bentuk tindakan, dan harapannya tindakan yang keluar akan berupa tindakan positif.

Kata perdamaian telah dikenal dalam kehidupan masyarakat Halmahera, karena konflik internal ini bukanlah konflik pertama yang dialami masyarakat Halmahera, tetapi sudah yang kesekian kalinya terjadi konflik-konflik di Halmahera, dan masyarakat sudah memiliki cara-cara dalam menanggapi konflik yang terjadi. Penguatan yang penulis maksudkan adalah penguatan sikap perdamaian yang sudah dikenal masyarakat Halmahera, namun mulai terkikis oleh 'peristiwa kehidupan sehari-hari' maka tindakan penguatan ini mencoba menumbuhkan kembali semangat perdamaian yang diharapkan oleh masyarakat Halmahera pada umumnya. Dan harapannya dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*(AI) dapat semakin menolong setiap proses-proses yang akan dilalui. Konflik ini telah melahirkan kesepakatan demi kesepakatan dari kedua pihak, tetapi apa yang terjadi sehingga rekonsiliasi dari segi struktur sinode atau dari segi relasi belum dapat diwujudkan, disini juga pendekatan AI dapat digunakan dalam melakukan proses-proses rekonsiliasi yang lebih mengarah kepada memberikan apresiasi dan 'menghidupkan' semangat rekonsiliasi bagi pihak-pihak yang berkonflik ataupun korban.

1.4. Rumusan Masalah

Pasca konflik di Halmahera penulis mencoba untuk melihat kembali kekuatan positif apa yang dimiliki oleh masyarakat Halmahera, yang kemudian dikembangkan untuk menciptakan keutuhan GMIH di masa yang akan datang, dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI). Pertanyaan penelitian yang dikemukakan untuk narasumber, diantaranya :

1. Apakah pengaruh dari konflik untuk GMIH dan perubahan apa yang terjadi sebelum dan sesudah konflik ?

2. Apakah kekuatan atau sumber daya yang dimiliki untuk kemajuan sinode saat ini dan yang akan datang ?
3. Bagaimana proses rekonsiliasi yang sesuai dengan konteks jemaat Halmahera, agar jemaat dapat tetap utuh dan hidup bersama ?
4. Bagaimana perubahan sikap perdamaian jemaat pasca konflik untuk perkembangan gereja di Halmahera pada masa depan ?

1.5. Tujuan Penulisan

Menjadi alasan mendasar penulis mengangkat tulisan ini, berangkat dari sebuah harapan yang nantinya dapat diwujudkan dalam sebuah kondisi masyarakat yang sedang berkonflik. Yakni; memberikan kesadaran bagi masyarakat akan adanya sejarah kehidupan orang Halmahera yang tidak terlepas dari ikatan kekeluargaan satu dengan yang lainnya, sehingga dari harapan ini penulis menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*(AI), yang dimana dalam pendekatan ini, hal-hal positif yang akan dikembangkan dalam melihat kembali pengalaman hidup bersama yang sudah terjalin sejak lama sebelum terjadinya konflik. Tujuan AI yang tidak terfokus kepada permasalahan dan cara penyelesaian tetapi lebih kepada melihat hal positif, keberhasilan dan kekuatan apa yang dimiliki oleh warga GMIH keseluruhan sehingga dapat kembali menciptakan perdamaian yang sempat hilang saat ini.

Situasi yang dibangun oleh AI dari awal adalah suasana kekeluargaan dan pengharapan akan masa depan yang baik, sehingga pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses rekonsiliasi akan semakin dimotivasi untuk berupaya menciptakan perdamaian. Dalam pendekatan AI juga memberikan ruang bagi setiap orang untuk berbicara dan mendengarkan, dan hal penting yang juga dibutuhkan dalam konteks masyarakat GMIH adalah dua poin penting ini, sehingga kedepannya proses rekonsiliasi yang dibangun adalah rekonsiliasi yang sesungguhnya, karena dalam proses berbicara dan mendengarkan akan terjadi keterbukaan dan juga harapannya menjadi suatu proses pemulihan. Selanjutnya untuk menunjang pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai sebuah pendekatan rekonsiliasi, penulis juga menggunakan model evaluasi CIPP dalam merancang suatu kegiatan sebagai sarana terwujudnya rekonsiliasi dengan kelompok lain. Model CIPP menjadi sebuah alat yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi program yang dilakukan AI, sehingga harapannya program yang akan di evaluasi ini dapat disesuaikan dengan empat bagian penting yang menjadi fokus dari CIPP, dikarenakan AI adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada empat bagian penting, CIPP menjadi alat untuk mengevaluasi model atau program yang telah diciptakan oleh AI.

1.6. Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menggali kembali kekuatan apa yang dimiliki dan juga dapat dikembangkan untuk menuju kedamaian dalam hidup bergereja di Halmahera dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), sehingga kedepannya nanti jemaat mampu melihat masa depan kehidupan Kekristenan di Halmahera kearah yang lebih baik dan positif. Batasan-batasan yang selalu penulis tekankan dalam penelitian, adalah tidak lagi membahas konflik yang terjadi, apa penyebabnya dan Tokoh-Tokoh yang terlibat didalamnya, tetapi lebih membahas pada terciptanya sebuah rekonsiliasi yang didambakan oleh kedua belah pihak dan hal-hal apa saja yang menjadi pengikat bagi jemaat di masa sebelum konflik.

1.7. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif-fenomenologis*, yang dimana metode ini melihat suatu pendekatan penelitian lapangan yang mengedepankan pemeriksaan terhadap pengalaman dan kesadaran (worldview) masyarakat yang berkaitan dengan setiap peristiwa yang telah dialami, (Subagyo,2004:111). Pendekatan ini sama dengan pendekatan dari Galtung yaitu *triangle*). Dan untuk pengumpulan data penulis melakukan wawancara kepada beberapa orang sebagai perwakilan dari sinode GMIH dan sinode Pembaharuan, baik dari pendeta, majelis dan juga jemaat. Dengan alasan, agar penulis dapat mengumpulkan data yang lebih subyektif.

1.8. Sistematika penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab 1 menjelaskan secara singkat konflik yang terjadi serta konteks masyarakat di Halmahera dan awal mula terbentuknya GMIH dan sejarah perjalananya.

Bab 2: Kajian Literatur

Bab 2 ini menjelaskan secara teori apa yang dimaksud dengan konflik, penyebab terjadinya konflik, cara-cara menganalisi dan penyelesaian. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang pendekatan *Appreciative Inquiry*(AI) yang akan menjadi bagian penting dari tulisan ini. dan juga dijelaskan dengan singkat, sederhana tetapi dapat dipahami maksud dan tujuan dari *Appreciative Inquiry*(AI).

Bab 3: Laporan Penelitian Dan Perencanaan Program

Dalam bagian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara kepada beberapa pihak, perwakilan dari kedua sinode untuk meminta tanggapan dari masing-

masing pihak atas kondisi yang sedang terjadi dalam kehidupan kekristenan di Halmahera, dalam penelitian dimunculkan pertanyaan wawancara yang diberikan dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*(AI). Dan dari hasil wawancara dilakukan analisis dengan model 4 Dimensi; *discovery, dream, design* dan *destiny*. Maka selanjutnya akan didukung oleh evaluasi model CIPP (context, input, program, produk). Evaluasi model CIPP ini akan lebih berperan pada dimensi bagian ketiga, yaitu *Design*. Karena disinilah program dirancang dan CIPP akan membantu agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan.

bab 4: Evaluasi Teologis

Dalam bab ini, penulis mengaitkan keadaan jemaat atau kondisi yang sedang terjadi dengan refleksi teologis untuk melihat hal mendasar apa yang menjadi kebutuhan jemaat dalam kekristenannya.

Bab 5: Kesimpulan Dan Saran

Dalam bab terakhir ini penulis akan menjelaskan beberapa poin penting selama melakukan penulisan ini. Diantaranya ada kesimpulan, saran serta keterbatasan dari penulis ketika melakukan penelitian maupun sampai pada penyusunan laporan dalam tulisan ini. sehingga harapannya tulisan ini akan dilanjutkan oleh orang lain untuk meneliti dalam lagi.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab V menjadi bab terakhir dalam tulisan ini, oleh karena itu di bagian ini akan membahas tentang kesimpulan penulis dari hasil penyusunan tulisan ini, wawancara dan penelitian dari tulisan ini. penulis juga mengakui bahwa dalam penyusunan maupun ketika penelitian masih banyak kekurangan disebabkan oleh banyak faktor dan itu menjadi keterbatasan dalam tulisan ini, serta pada bab ini juga penulis mencoba memberikan saran bagi pembaca maupun saran bagi jemaat GMIH dan Pembaharuan untuk mampu menciptakan rekonsiliasi yang diharapkan, tentunya saran ini tidak terlepas dari hasil penelitian yang dilakukan.

5.1. Kesimpulan

Tulisan yang diberikan judul penguatan sikap perdamaian melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), untuk menciptakan rekonsiliasi pasca konflik internal Sinode GMIH. fokus utama dalam tulisan ini adalah mencari kekuatan dan pengalaman positif apa yang dapat dipakai dan dikembangkan untuk mewujudkan rekonsiliasi di Halmahera. Untuk memperkuat tulisan ini, dilakukan penelitian dan wawancara dengan fokus pada empat pertanyaan riset: Apakah pengaruh dari konflik untuk GMIH dan perubahan apa yang terjadi sebelum dan sesudah konflik. Setiap narasumber menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam tubuh GMIH ini telah memberikan dampak bagi perjalanan GMIH, namun jemaat juga berefleksi bahwa pasca konflik ini, rasa kecintaan jemaat akan gereja dimana mereka berpelayanan menjadi semakin kuat, tidak hanya itu, konflik menjadi bahan refleksi bagi setiap jemaat Kristen di Halmahera. Kerinduan jemaat untuk melihat GMIH seperti kondisi yang dahulu menjadi harapan setiap orang, hidup berelasi dengan siapa saja dan pola hidup kekerabatan menjadi dambaan setiap warga.

Apakah kekuatan atau sumber daya yang dimiliki untuk kemajuan sinode saat ini dan yang akan datang. kekuatan terbesar untuk menciptakan rekonsiliasi adalah menumbuhkan kembali pola hidup kekerabatan atau kekeluargaan yang sudah dimiliki masyarakat Halmahera baik dari aspek budaya maupun keagamaan. Sistem kekerabatan ini menjadi pengikat masyarakat Halmahera dari segala lapisan masyarakat, maka masing-masing gereja seharusnya dapat menghidupkan kembali sistem tersebut.

Dalam pertanyaan riset ketiga ini melihat proses rekonsiliasi yang sesuai dengan konteks jemaat Halmahera, dan satu usulan yang diberikan salah satu narasumber tentang rekonsiliasi, menurut penulis itu usulan yang baik untuk melakukan rekonsiliasi dari gereja masing-

masing dengan bantuan atau pendampingan dari pendeta jemaat. Mengingat sosok seorang pendeta sangat dihargai, apapun yang disampaikan oleh seorang pendeta akan sangat dihargai dan diterima. ini merupakan sebuah sumber daya atau kekuatan bagi proses rekonsiliasi, maka kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki jemaat GMIH dapat terus dikembangkan dan diterapkan.

Dalam pertanyaan terakhir ini akan mencoba melihat kembali sikap jemaat setelah mengalami konflik Bagaimana perubahan sikap perdamaian jemaat pasca konflik untuk perkembangan gereja di Halmahera pada masa depan. Pada dasarnya jemaat memiliki harapan yang sama untuk melihat GMIH kembali utuh, namun penulis melihat bahwa hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah keutuhan relasi bagi setiap warga jemaat baik secara berjemaat, berkeluarga maupun bermasyarakat.

5.2. Keterbatasan

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan didalamnya dikarenakan waktu penelitian, masih kurangnya informasi yang ditemukan dan juga yang tertulis dalam tulisan ini. Keterbatasan dalam membatasi fokus penelitian ini juga menjadi tulisan ini menjadi terlalu sempit, yakni tidak membahas lebih dalam konflik yang terjadi namun penulis langsung kepada proses penyelesaian yang perlu dan harus dilakukan. Waktu penelitian yang sangat singkat dapat disimpulkan bahwa data yang diterima pun tidak menyeluruh, akan berbeda hasilnya apabila peneliti menetap lebih lama dilokasi penelitian pasti data yang diterima lebih banyak dan beragam.

Kesulitan dalam mencari dan menentukan narasumber, dikarenakan kesibukan maupun tidak berada ditempat, selain itu sering terjadi perubahan narasumber, awalnya telah ditentukan bahwa narasumber ini banyak mengetahui informasi dan kondisi jemaat maupun sinode tetapi karena yang bersangkutan tidak dapat ditemui maka harus mencari pengganti dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama ketika mengganti orang dan juga mengatur waktu.

Fakultas dari penulis juga pernah menjadi kendala bagi penulis dalam melakukan wawancara, karena ada beberapa narasumber yang ketika bertanya fakultas dari penulis, mereka terlihat lebih membatasi diri dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Ketika narasumber mulai membatasi diri maka informasi yang penulis dapatkan pun menjadi tidak mendalam. Dengan menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, maka untuk kedepannya ada yang bisa melanjutkan dalam meneliti maupun mengembangkan apa masih perlu dikembangkan baik dari segi kehidupan jemaat maupun pelayanan dari kependetaan. Keterbatasan lain yang penulis sadari adalah ketika melakukan wawancara,

yang dimana narasumbernya tidak banyak mewakili setiap elemen dari keseluruhan warga GMIH, yang harusnya menjadi penting setiap perwakilan dari jemaat dalam memberikan pendapat sehingga hasil wawancara menjadi sangat subyektif dan lengkap.

5.3. Saran

Setiap pengalaman yang telah dialami GMIH seharusnya menjadi pembelajaran bagi setiap pihak yang berada dalam sinode maupun di gereja-gereja. Hubungan relasi menjadi modal utama dalam menjalin relasi dengan orang lain, baik dalam lingkup para pendeta maupun dalam lingkup jemaat-jemaat. Gereja hidup dan melakukan pelayanan di tengah-tengah masyarakat, maka sudah menjadi hal penting bagi gereja untuk selalu mengikuti perkembangan yang terjadi ditengah masyarakat sehingga pelayanan yang dilakukan gereja pun dapat menjawab apa yang menjadi kebutuhan jemaat.

Dan hal penting yang juga perlu dipertimbangkan oleh pemimpin gereja adalah mengenai keterlibatan pendeta dalam sebuah kegiatan politik aktif maupun keberadaan gereja untuk membuka diri kepada politik. Gereja perlu terbuka dengan keadaan sekitar tetapi gereja tetap perlu memiliki batasan-batasan dalam menerima campur tangan dari pihak atau organisasi di luar gereja. Sehingga harapannya gereja tetap memiliki sesuatu yang bersifat personalitas gereja maupun sinode.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Banawiratma J.B, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Chah Ajahn, *Inipun Akan Berlalu: Ajaran Tentang Ketidaktetapan Dan Akhir Duka*, Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2010.
- Christopher Daniel, *Lebih Tajam dari Pedang: refleksi agama-agama tentang PARADOKS kekerasan*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Galtung, Johan, dkk, *Pioneer Of Peace Research*, Jerman: Springer, 2013.
- Heuken A. SJ, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Haire, James, *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Hontong Sefnat, *Nyaris Di-PHK Tuhan: pergulatan menjadi Gereja Halmahera yang Rekonsiliatif di abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, dkk, *Hidup Menggereja: Asas Presbiteral Sinodal Gereja Masehi Injili Di Halmahera*, Yogyakarta: Alinea Baru, 2013.
- Kraybill Ronald S, dkk, *Peace Skill; panduan mediator terampil membangun perdamaian*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Lederach John Paul, *Transformasi Konflik*, Yogyakarta: Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana, 2005
- Mangunwijaya Y.B, *Ikan-Ikan Hiu, Ida Homa: Sebuah Novel Sejarah*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2016.
- Moltmann Jurgen, *The Church In The Power Of The Spirit*, German: Christian Kaiser Verlag, Munich, 1993.
- Nouwen Henri, *PEACEWORK: Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Poerwowidagdo Judo, dkk, *Menuju Rekonsiliasi di Halmahera*, Jakarta: Pusat Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi Dan Perdamaian (PPRP), 2003.
- Prior Mansford John, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Pruit Dean G, dkk, *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Rozi, Syafuan, dkk, *Kekerasan Komunal: Anatomi Dan Resolusi Konflik Di Indonesia*, Yogyakarta: 2006.
- Subagyo, Bambang, dkk, *Citra Pendeta: Masalah Komunikasi Kepemimpinan Dan Pekabaran Inijil*, Yogyakarta: PPIP DUTA WACANA, 2004.
- Stufflebeam Daniel L, dkk, *Systematic Evaluation*, Netherlands : Library Of Congres In Publication Data, 1984.
- Tindage Ruddy, *Damai Yang Sejati : rekonsiliasi di Tobelo*, kajian Teologi dan Komunikasi, Jakarta : YAKOMA-PGI, 2006.
- Windhu Marsana I, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Whitney Diana, dkk, *The Power Of Appreciative Inquiry*, Mexico: Golden Colorado, 2002.
- Wibowo S Wahyu, *Aku, Tuhan dan Sesama: Butir-Butir Pemikiran Martin Buber Tentang Relasi Manusia Dan Tuhan*, Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2016.
- Widoyoko, Putro, dkk, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.